

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Reversal**

###### **a. Konseling Kelompok**

###### **1) Pengertian Konseling Kelompok**

Salah satu bentuk layanan bantuan psikologis yang melibatkan sekelompok individu untuk mencapai tujuan perkembangan atau pemecahan masalah tertentu. Menurut (Corey, 2012) konseling kelompok memiliki tujuan preventif maupun kuratif. Konseling ini berfokus pada pengembangan komunikasi interpersonal, eksplorasi pikiran dan perasaan, serta penyelesaian masalah dalam kerangka waktu “di sini dan sekarang”.

Menurut Prayitno (2004) (dalam Sundah, 2017) layanan konseling kelompok sama dengan layanan konseling individu dilakukan dalam situasi kelompok. Di dalamnya terdapat konselor dan para konseli, yaitu anggota kelompok dengan minimal dua orang. Konseling terjadi dalam lingkungan yang diupayakan serupa dengan konseling individual, yaitu dengan menjadi ramah, terbuka, permisif, dan ramah. Di mana pemahaman dan pengungkapan juga terjadi, seperti mendiskusikan masalah konseli, mencari penyebab

munculnya masalah, melakukan upaya melakukan evaluasi dan tindak lanjut, dan memecahkan masalah jika diperlukan.

Salah satu jenis layanan yang termasuk dalam komponen layanan responsif ini adalah konseling kelompok. Karena layanan BK yang cepat tanggap dari guru BK atau konselor sekolah sangat diperlukan karena jumlah peserta didik yang semakin beragam dan terkadang mendesak. Salah satu metode untuk menyediakan layanan responsif adalah melalui konseling kelompok (Barida dkk., 2023).

Konseling kelompok difasilitasi oleh guru BK atau konselor yang terdiri dari kelompok siswa. Metode ini menguntungkan guru BK maupun peserta didik. Bagi guru BK, konseling kelompok memungkinkan mereka menangani sejumlah konseli dengan masalah yang berbeda sekaligus dalam satu waktu. Sementara bagi peserta didik, layanan ini membantu mereka mendapatkan penanganan yang cepat atas permasalahan yang dihadapi. Dengan ada konseling kelompok, guru BK atau konselor dapat lebih efektif dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan utama dari konseling kelompok adalah sebagai upaya pencegahan dan perbaikan perilaku anggota kelompok (Barida dkk., 2023)

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi ahli, konseling kelompok dianggap sebagai bentuk perawatan preventif dan kuratif yang diberikan oleh konselor kepada orang yang menghadapi kesulitan hidup mereka dalam konteks kelompok yang hangat dan permisif. Layanan ini berfokus pada penyelesaian masalah dalam kerangka waktu “di sini dan sekarang,” dengan tetap memperhatikan perbedaan karakteristik setiap individu dan kesamaan permasalahan yang dihadapi, sehingga proses konseling tetap bersifat perorangan meskipun dilaksanakan secara berkelompok.

## **2) Tujuan dan Fungsi Konseling Kelompok**

Motivasi klien untuk berkonsultasi dengan konselor, tujuan konseling mereka, dan bantuan yang perlu diberikan oleh konselor kepada mereka harus ditentukan secara mutlak. Untuk mengorganisasikan proses konseling, penentuan tujuan biasanya dilakukan pada awal pertemuan. Jadi, baik klien maupun konselor telah memahami tujuan yang ingin dicapai dan tujuan apa yang perlu disusun untuk mencapainya sebelum konseling dimulai.

Rumboltz (Latipun, 2001) mengatakan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi tiga kategori: mengubah perilaku yang tidak sesuai, belajar membuat keputusan, dan mencegah

masalah muncul. Kategori ini didasarkan pada perspektif behavioristik.

a) Mengubah perilaku yang salah

Secara psikologis, penyesuaian perilaku cenderung menuju pada gangguan atau masalah mental. Penyesuaian seperti ini perlu diubah menjadi kebiasaan sehat, yang bebas dari tanda-tanda kesulitan atau masalah psikologis.

b) Belajar membuat keputusan

Membuat pilihan seringkali menjadi hal yang sulit bagi klien, padahal hal ini penting sebagai dari sudut pandang konseling. Banyak klien mengunjungi konselor karena kesulitan dalam mengambil keputusan dan seringkali bingung tentang apa yang harus dia lakukan.

c) Mencegah munculnya konflik

Mencegah konflik dalam diskusi ini, fokusnya bukanlah pada pencegahan sebelum masalah muncul, seperti yang biasanya dipahami. Dalam hal ini, Notosoedirjo dan Latipun (2001) menjelaskan bahwa pencegahan munculnya masalah memiliki tiga makna, yaitu: mencegah agar masalah tidak terjadi di masa depan, mencegah agar masalah yang sudah ada tidak semakin parah atau berkepanjangan, serta mencegah masalah tidak menyebabkan gangguan yang bersifat permanen.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, layanan konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggotanya, tetapi juga melakukan beberapa fungsi penting lainnya. Fungsi menurut (Barida dkk., 2023) sebagai berikut :

- a) Konseling kelompok menyediakan tempat bagi para anggota untuk memperoleh pemahaman, motivasi, dan bantuan terkait masalah yang mereka alami. Konseling kelompok juga memberi kesempatan bagi anggota untuk memeriksa masalah mereka dengan bebas.
- b) Diharapkan, melalui konseling kelompok, anggota kelompok akan menemukan rasa saling melengkapi dan memiliki kemampuan untuk berkembang sebagai individu yang lebih baik.
- c) Anggota kelompok dapat menemukan cara menjadi orang yang akrab, peduli, dan optimis melalui konseling kelompok.
- d) Membantu anggota menilai diri mereka sendiri dan membuat pilihan yang bijaksana tentang masalah apa pun yang mereka hadapi
- e) Membuat orang lebih mudah membentuk kelompok yang sesuai dengan sifat dan kebutuhan mereka.

- f) Membuat orang lebih mudah membentuk kelompok yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka.

### 3) Kelebihan Konseling Kelompok

Menurut Shertzer & Stone (dalam Adhiputra, 2015), konsep kelompok memiliki kelebihan sebagai sistem bantuan, di antaranya:

- a) Efisiensi: konseling kelompok lebih efektif karena konselor memiliki kemampuan untuk membantu banyak orang dalam waktu yang sama daripada pendekatan bantuan individual.
- b) Keanekaragaman sumber dan perspektif: banyak klien dan konselor, sebagai anggota kelompok, memiliki perspektif yang lebih luas.
- c) Pengalaman Kebersamaan: seseorang tidak akan merasa hanya dia adalah satu-satunya yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, sebaliknya, dia akan belajar bahwa orang lain memiliki masalah, meskipun sedikit berbeda dari dirinya sendiri.
- d) Rasa Saling Memiliki: setiap anggota kelompok akan merasakan kebutuhan untuk dicintai, diterima, dan dihargai dalam suasana kelompok yang komprehensif.
- e) Praktek Keterampilan: sebelum diuji dalam situasi kehidupan sehari-hari di luar kelompok, individu memiliki kesempatan

untuk mempraktikkan kebiasaan baru, mencoba hal baru, dan mendapatkan dukungan sosial dan emosional.

- f) **Balikan:** individu memiliki kesempatan untuk berbagi dan menerima dalam setiap konteks interaksi kelompok.
- g) **Belajar Menemukan Arti:** saat berada Dalam lingkungan sosial, seseorang tidak hanya memiliki kemampuan untuk memperhatikan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, dan merasakan perasaan orang lain saat mereka menghadapi tantangan hidup.
- h) **Kenyataan Hidup:** dalam beberapa kasus, suasana kelompok adalah gambaran kehidupan masyarakat dan sosial yang sebenarnya. Kehidupan masyarakat berhubungan dengan kehidupan kelompoknya.
- i) **Komitmen terhadap peraturan:** sebuah kelompok dapat menggunakan peraturan untuk memaksa. Dalam situasi tertentu, tekanan kelompok kadang-kadang dorongan dari orang tua atau guru tidak sekuat ini.

#### **4) Tahapan Konseling Kelompok**

Prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap pasca konseling terdiri dari enam tahap, menurut

Corey dan Yalom (Latipun, 2001) (dalam Lubis, 2016). Ini adalah uraiannya:

a) Pra-konseling

Prakonseling dianggap sebagai persiapan kelompok untuk dibentuk. Dalam hal homogenitas, klien yang telah dipilih akan digabungkan ke dalam keanggotaan yang sama. Ini adalah masalah utama yang dibahas pada tahap ini. Setelah itu, konselor akan memberikan rencana untuk mencapai tujuan.

b) Tahap permulaan

Dibentuknya struktur kelompok menandai tahap ini. Salah satu keuntungan dari pembentukan struktur kelompok ini membantu anggota kelompok memahami aturan kelompok. Aturan: Anggota kelompok akan bertanggung jawab atas tujuan kelompok dan prosesnya.

c) Tahap transisi

Ini adalah tahap yang dikenal sebagai tahap peralihan. Semua anggota kelompok sering mengalami ketidakseimbangan pada tahap ini.

d) Tahap kerja

Setelah masalah anggota kelompok diketahui, konselor dapat melanjutkan ke tahap kerja, atau tahap kegiatan.

e) Tahap ahir

Pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba hal-hal baru yang mereka pelajari dan pelajari dari kelompok.

f) Pasca konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok.

**5) Asas-asas Konseling Kelompok**

Prayitno (2004) (dalam Pratiwi dkk., 2024) menjelaskan kegiatan konseling kelompok yang biasa digunakan guru BK disekolah terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

- a) Asas Kerahasiaan, pada asas kerahasiaan memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.
- b) Asas Kesukarelaan, kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

- c) Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
- d) Asas kegiatan, hasil konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.
- e) Asas Kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.
- f) Asas Kekinianian, yaitu membahas tentang masalah apa yang sedang terjadi sekarang pada anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pelaksanaan konseling kelompok yang biasa digunakan praktisi bimbingan dan konseling harus menerapkan asas-asas yang ada agar lebih jelas dan terstruktur dalam proses pelaksanaan konseling kelompok yang biasa digunakan praktisi bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah

## **b. Teknik *Role Reversal***

### **1) Pengertian Teknik *role reversal***

*Role reversal* (membalik peran atau bertukar peran) merupakan sebuah teknik yang berasal dari psikodrama dan teori Gestalt. Terapis Gestalt melihat eksistensi sebagai sesuatu yang saling terhubung dan menggunakan pendekatan konseling holistik (Erford, 2016).

*Role reversal* biasa digunakan ketika seorang konselor profesional percaya bahwa perilaku klien adalah kebalikan dari perasaan tertentu yang mendasarinya (Harman, 1974), dan dengan demikian klien berperilaku dengan cara yang *disconnected* (terputus). Dengan membalikkan peran, konselor profesional membantu klien memahami masalah kutub yang ada dan mengintegrasikan kutub yang berlawanan ke dalam perspektif yang lebih luas (Erford, 2016).

Dapat disimpulkan teknik *role reversal* adalah sebuah teknik yang digunakan dalam berbagai konteks dengan cara terapi, pelatihan, atau drama, di mana individu atau kelompok mengalihkan peran atau posisi mereka Bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang diperkuat tentang sudut pandang orang lain, situasi yang dihadapi, atau peran yang dimainkan.

## 2) Tujuan *Role Reversal*

Teknik *role reversal* membantu dalam bimbingan dan konseling. Klien memahami perspektif orang lain dengan cara bertukar peran. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk meningkatkan empati, kesadaran diri, dan keterampilan interpersonal klien.

Tujuan Teknik Role Reversal dalam Bimbingan dan Konseling:

- a) Meningkatkan Empati dan Pemahaman Perspektif Orang Lain.

Dengan bertukar peran, klien dapat merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, yang dapat membantu dalam mengatasi konflik interpersonal.

- b) Mengembangkan Kesadaran Diri dan Regulasi Emosi

Melalui pengalaman peran yang berbeda, klien dapat mengenali respons emosionalnya sendiri dan belajar mengelola emosi secara lebih efektif.

- c) Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Teknik ini memungkinkan klien untuk berlatih keterampilan komunikasi dalam konteks yang aman dan terstruktur, sehingga meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

d) Mengatasi Masalah Psikologis Tertentu

Dalam beberapa kasus, role reversal digunakan untuk membantu klien mengatasi masalah seperti kecemasan, rendahnya harga diri, atau konflik keluarga.

**3) Cara Penerapan Teknik *Role Reversal***

Teknik ini digunakan dalam permainan peran kelompok dengan tujuan agar konseli dapat menerima kenyataan sifat-sifat pribadi yang mereka coba tutupi dan mampu menggabungkan semua sifat tersebut untuk membentuk kepribadian yang kuat dan stabil. Menurut pendekatan ini, gejala dan perilaku tertentu seringkali menunjukkan impuls yang ditekan dan laten yang ada diri individu. Layanan konseling kelompok teknik *role reversal* adalah Teknik konseling dimana anggota kelompok bertukar peran satu sama lain untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain.

**4) Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Reversal***

**a. Deskripsi layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Reversal***

Konseling kelompok teknik *role reversal* merupakan bagian dari pendekatan psikodrama yang menekankan pada pengalaman langsung dengan cara menukar peran antar anggota kelompok. Teknik ini digunakan untuk membantu anggota

kelompok memahami perspektif orang lain, meningkatkan empati, serta mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan sosial (Corey, 2012).

Dalam praktiknya, konselor mengarahkan peserta untuk memerankan peran orang lain dalam suatu konflik atau hubungan penting. Misalnya, seorang siswa yang mengalami konflik dengan teman sekelasnya diminta memerankan temannya, sementara peserta lain memerankan dirinya. Pertukaran peran ini memungkinkan peserta melihat situasi dari sudut pandang lawan bicara dan memahami dampak perilakunya terhadap orang lain (Corey, 2012).

Proses ini menciptakan kondisi konseling yang memungkinkan peserta untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lebih jujur dan terbuka, serta mengevaluasi kembali respons emosional dan cara berkomunikasi yang selama ini digunakan. Teknik ini juga memberi ruang bagi konseli untuk mengeksplorasi respons verbal dan non-verbal melalui klarifikasi, refleksi perasaan, serta konfirmasi makna dalam interaksi kelompok (Deni & Fitriani, 2022).

Teknik *role reversal* dalam konseling kelompok bertujuan untuk menstimulasi interaksi antaranggota kelompok agar semua anggota mendapat kesempatan untuk mengekspresikan

diri, memperkuat empati, dan melatih komunikasi yang sehat. Teknik ini tidak hanya melatih keterampilan mendengarkan dan berbicara, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap emosi orang lain dan pencarian solusi dalam hubungan sosial (Fatchurahman, 2017).

#### **b. Tahapan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role***

##### ***Reversal***

Teknik *role reversal* digunakan untuk meningkatkan empati, pemahaman diri, dan memahami sudut pandang orang lain melalui pertukaran peran. Teknik ini efektif karena mampu mendalami konflik internal dan interaksi interpersonal secara nyata (Tririzky dkk., 2025). Adapun proses konseling kelompok teknik *role reversal* sebagai berikut:

##### a) Tahap Pemanasan (*Warming Up*)

Pada tahap ini, konselor mempersiapkan suasana agar anggota kelompok merasa nyaman dan siap untuk terlibat.

##### b) Identifikasi Masalah atau Situasi Peserta dan konselor bersama-sama memilih tema atau masalah sosial yang relevan dan sering terjadi, misalnya kesulitan komunikasi, konflik teman sebaya, atau kurangnya empati.

##### c) Pemilihan Pemeran (*Role Casting*)

Konselor memilih satu peserta sebagai pemeran utama (*protagonis*) yang mengalami situasi tersebut, dan peserta lainnya memerankan tokoh-tokoh lain dalam konflik (*antagonis*, figur otoritas, teman, dll.).

d) Pelaksanaan *Role Play (Acting Out)*

Peserta mulai memainkan peran sesuai dengan situasi yang telah ditentukan. Pemeran utama akan menunjukkan perilaku dan perasaan yang dialaminya secara verbal dan non-verbal. Peserta bebas mengekspresikan peran mereka dalam bentuk dialog, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

e) *Role Reversal (Pertukaran Peran)*

Pada titik ini, protagonis bertukar peran dengan lawan mainnya. Setelah bermain peran dan pertukaran peran dilakukan, sesi dilanjutkan dengan diskusi terbuka.

Dengan teknik *role reversal*, konseling kelompok membantu siswa meningkatkan keterampilan sosialnya. Melalui proses pertukaran peran, peserta dapat melihat permasalahan dari perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih adaptif dan reflektif. Teknik ini juga mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan memahami

dinamika sosial yang mereka alami, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan suasana kelompok yang suportif dan terbimbing, peserta mengalami pembelajaran interpersonal yang mendalam dan bermakna.

## **2. Keterampilan Sosial**

### **1) Pengertian Keterampilan Sosial**

Terdiri dari kata-kata "keterampilan sosial" digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah kumpulan perilaku dan proses yang dapat dipelajari daripada karakteristik kepribadian. Namun, sosial mengacu pada cara kita berhubungan bersama orang lain, seperti rekan, saudara, orang tua, dan pendidik. Perilaku interpersonal biasanya merupakan bagian dari keterampilan sosial (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983) (dalam Rohartati dkk., 2022)

Menurut Bandura (Santrock, 2007), pendiri teori belajar sosial, teori belajar sosial adalah perspektif para pakar psikologi yang menekankan bahwa kognisi, lingkungan, dan perilaku adalah komponen penting dalam perkembangan. Dalam teorinya, Bandura yakin bahwa perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor pribadi (personal), kognitif (cognitive), perilaku (behavior), dan lingkungan. Pengalaman interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan

kognitif dan berpikir anak, menurut Vigostsky. (Santrock, 2007) (dalam Rohartati dkk., 2022).

Para ahli psikologi menggunakan istilah keterampilan sosial untuk menggambarkan tindakan moral yang ditunjukkan dalam budaya seperti berbagi, bekerja sama, membantu orang yang membutuhkan, dan bersimpati (Mussen dkk., 2008). Pikiran, tindakan, dan aktivitas yang mengontrol emosi yang memungkinkan seorang anak mencapai tujuan personal atau sosial sambil tetap dekat dengan rekan sosialnya dikenal sebagai keterampilan sosial.

Kemampuan untuk membangun, dan membantu hubungan; kemampuan untuk membuat dan memelihara hubungan intim yang menguntungkan; dan kemampuan untuk menjadi empati dan altruistik adalah semua contoh keterampilan sosial (Salkind, 2006). Di sisi lain, Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (1983) berpendapat bahwa kemampuan sosial dipelajari melalui proses belajar (Rohartati dkk., 2022).

Geldard dan Geldard (2012) (dalam Rohartati dkk., 2022) menyatakan karakteristik siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik, seperti ketidakmampuan mereka untuk memperkirakan akibat dari tingkah laku mereka, ketidakmampuan mereka untuk mengubah tingkah laku mereka untuk memenuhi kebutuhan orang lain,

dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan keterampilan sosial yang diperlukan dalam situasi tertentu.

Disimpulkan bahwa Karena keterampilan sosial penting untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, keterampilan sosial harus dikembangkan oleh siswa karena berkaitan dengan hubungan interaksi antar siswa. Siswa juga harus memiliki keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, tempat mereka belajar.

## 2) Aspek-aspek keterampilan sosial

Caldarella dan Marrell dalam Gimpel dan Marrell (1998) (dalam Rohartati dkk., 2022) mengidentifikasi lima komponen ketrampilan sosial yang paling umum, yaitu:

a) Hubungan dengan teman sebaya

Memalui berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang positif, berarti memuji atau menyarankan orang lain, membantu orang lain, dan bermain bersama orang lain.

b) Manajemen diri (*Self-Management*)

c) Kemampuan akademis (*Academic*)

Ditunjukkan melalui menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, mengikuti arahan guru dengan baik, dan melakukan tugas individual.

d) Kepatuhan (*Compliance*)

Menunjukkan remaja yang dapat mengikuti aturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

e) Perilaku Assertive (*Assertivation*)

Dipengaruhi oleh kemampuan seseorang remaja untuk bertindak sesuai dengan harapan dalam situasi yang diharapkan.

Senada dengan pendapat di atas, Elksnin & Elksnin (2007) (dalam Rohartati dkk., 2022) mengidentifikasi aspek ketrampilan sosial menjadi lima hal, yaitu:

- a) Perilaku interpersonal, yang mencakup berinteraksi dengan orang lain, membantu, dan memuji.
- b) Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, mencakup karakteristik orang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti kemampuan untuk mengatasi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol kemarahan, antara lain.
- c) Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, perilaku ini berkaitan ini terkait dengan hal-hal yang mendukung pendidikan di sekolah, seperti mendengarkan instruksi guru, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan mematuhi aturan sekolah.
- d) Penerimaan Teman Sebaya, ini didasarkan pada gagasan bahwa orang yang tidak pandai bergaul mungkin ditolak oleh teman-

temannya karena tidak dapat bergaul. dapat mengidentifikasi dengan tepat perasaan orang lain, berbagi dan menerima informasi, dan sebagainya adalah beberapa contoh perilaku yang dimaksud.

- e) Keterampilan Berkomunikasi, kemampuan ini sangat penting untuk menjalin hubungan sosial yang baik, termasuk memberikan umpan balik, memperhatikan lawan bicara, dan menjadi pendengar yang aktif.

### **3) Faktor yang mempengaruhi**

Menurut Rohartati dkk. (2022) menguraikan faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial sebagai berikut:

- a) Kondisi anak

Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh temperamen, regulasi emosi, kemampuan sosial kognitif, dan regulasi emosi (Rubin, Coplan, Fox, & Calkins dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Menurut penelitian, anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan kemungkinan mengalami gangguan psikis biasanya mengalami ketakutan dan malu ketika mereka dihadapkan pada stimulus sosial, berbeda dengan anak-anak yang ramah dan terbuka, yang lebih peka terhadap lingkungan sosial (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Selain

itu, anak-anak dengan temperamen sulit ini sering ditolak oleh teman sebaya mereka karena kecenderungan mereka yang agresif dan impulsif (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998).

b) Interaksi Anak dengan Lingkungan

Pengembangan keterampilan sosial sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah. Sekolah adalah tempat penting untuk meningkatkan kualitas perilaku dan emosi serta kognitif (seperti belajar) (Warwick dalam Mulder, 2008).

c) Usia

Anak-anak prasekolah sangat egosentris dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, ketika mereka memasuki usia akhir kanak-kanak dan mulai bersekolah, mereka mulai mempertimbangkan orang lain dan kurang egosentris (Graha, 2007).

d) Jenis kelamin

Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki pola interaksi yang berbeda, yang berdampak pada keterampilan sosial mereka. Misalnya, jika dua anak berusia sama tetapi berjenis kelamin berbeda, keterampilan sosial mereka juga akan berbeda dalam hal-hal tertentu.

e) Keadaan sosial ekonomi

Bagaimana anak melihat interaksi sosial akan dipengaruhi oleh keadaan keuangan orang tua (keluarga). Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak-anak memiliki kepercayaan yang lebih tinggi jika mereka dibesarkan dalam keluarga yang lebih kaya. Darajat (1987) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga kaya memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dalam berbagai situasi dan situasi.

f) Pendidikan orang tua

Bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Jika orang tua tidak memahami pentingnya interaksi sosial bagi anak, anak tidak akan dapat melakukan eksplorasi sosial dengan lebih bebas di luar rumah.

g) Jumlah saudara

Interaksi anak dengan saudara kandung di rumah berdampak positif pada keterampilan sosial dan interpersonal mereka, menurut Downey and Condrom (dalam Mulder, 2008). Keterampilan ini menjadi lebih berguna saat digunakan di luar rumah.

h) Struktur keluarga

Hasil penelitian Hastuti (2009) membandingkan perkembangan psikososial anak antara keluarga besar dan keluarga inti. Uji statistik menunjukkan bahwa besarnya keluarga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan psikososial anak.

i) Pekerjaan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liebling (2004) menemukan bahwa ketika ibu bekerja di luar rumah, waktu yang mereka habiskan bersama anak mereka akan berkurang, yang berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk membimbing dan mendidik anak mereka dengan baik, dan ini berdampak pada keterampilan sosial anak.

#### **4) Indikator Keterampilan Sosial**

Menurut (Suharmini dkk., 2017) indikator keterampilan sosial sebagai berikut:

- a) Kemampuan Empati
- b) Komunikasi dan interaksi sosial
- c) Mengendalikan agresi
- d) Sikap terbuka
- e) Perilaku membantu
- f) Memahami diri
- g) Perilaku mau belajar

### 3. Siswa *Slow Learner*

#### 1) Pengertian *Slow Learner*

Siswa dengan kemampuan belajar lambat (*slow learner*) adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memperoleh semua kemampuan akademis yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan kecuali kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Namun, kondisi ini tidak memenuhi syarat untuk dapat diidentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus (Muppudathi, 2014) (dalam Bambang dkk., 2024).

*Slow learner* merupakan anak yang memiliki dependensi atau keterbatasan kemampuan kecerdasan, hingga metode belajarnya jadi lambat. Mereka memiliki IQ antara 80 dan 90 dan sedikit di bawah rata-rata. Kelambanan belajar mereka menyeluruh pada semua mata materi. *Slow learner* disebut juga anak *borderline* (batasan) kepandaian rata-rata (Suryani, 2010) (dalam Velika, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan bahwa anak yang memiliki nilai di bawah standar di sekolah disebut lambat belajar (*slow learner*) sehingga memiliki risiko tidak naik kelas. Slow Learner punya tingkatan penyesuaian di bawah rata-rata sekitar 75-90. Biasanya anak seperti itu memiliki nilai yang tidak bagus disemua mata pelajaran dikarenakan sulit menyerap materi. Mereka butuh pengulangan materi pelajaran, mengendalikan keahlian

dengan lamban hingga banyak keahlian yang tidak dikuasai (Velika, 2023).

Dari definisi diatas, kemudian bisa tersimpulkan anak lambat belajar adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mendapati masalah maupun keterlambatan berpikir, kurang tanggap terhadap rangsangan, dan buruknya kemampuan beradaptasi akan tetapi lebih baik apabila dibandingkan dengan anak-anak yang dianggap tunaghatita, lebih lambat dibandingkan dengan teman seumurannya, memerlukan durasi yang cukup lama juga berulang kali untuk dapat menyelesaikan tugas akademik atau non akademik (Velika, 2023).

## **2) Penyebab *Slow Learner***

Beberapa faktor dapat menyebabkan siswa yang lambat belajar. Faktor pewarna makanan, pencemaran lingkungan, kekurangan gizi, dan dampak negatif psikologis dan sosial adalah contoh faktor biokimia yang dapat merusak otak siswa saat mereka tumbuh, disebutkan menurut Desiningrum (2016). (Ramar dan Kusuma, 2006) (dalam Sukma, 2021) mengemukakan empat faktor penyebab *slow learner*:

a) Kemiskinan

Kemiskinan menyebabkan situasi dan hambatan yang dapat menghambat upaya belajar siswa. Misalnya, kemiskinan dapat berdampak pada kesehatan, yang berdampak pada belajarnya.

b) Kecerdasan Orang Tua

Karena orang tua tidak memperhatikan perkembangan intelektual anak-anak mereka, orang tua yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dapat menyebabkan anak-anak belajar lambat. Mereka juga mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk belajar, atau cukup fasilitas untuk meningkatkan kesempatan mereka untuk belajar.

c) Faktor emosional

Peserta didik yang lambat belajar mengalami masalah emosional yang menyulitkan mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain karena masalah emosional ini, menyebabkan prestasi yang rendah, konsep diri yang buruk, dan hubungan interpersonal yang buruk.

d) Faktor pribadi

Ini mencakup kelainan fisik, penyakit, gangguan tubuh, kurang kepercayaan diri dan tidak hadir di sekolah.

### 3) Karakteristik *Slow Learner*

Menurut (Velika, 2023) karakteristik siswa *slow learner* sebagai berikut:

#### a) Kesulitan dalam Pemahaman Konsep Abstrak

Anak lamban belajar mungkin sulit untuk memahami konsep yang abstrak dan kompleks. Materi pelajaran yang bersifat konseptual atau teoritis dapat menjadi tantangan bagi mereka. Kecepatan belajar anak dapat bervariasi, dan beberapa anak mungkin kesulitan memahami konsep yang abstrak dan kompleks. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan belajar anak termasuk gaya belajar mereka, minat, motivasi, dan dukungan yang mereka terima.

#### b) Kesulitan dalam Retensi dan Peningat Informasi

Proses retensi dan pengingatan informasi mungkin berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, anak ini mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan pengulangan untuk menguasai materi. Proses retensi dan pengingatan informasi, melibatkan berbagai langkah, seperti menerima data, menyimpannya dalam memori jangka pendek, dan mengirimkannya ke memori jangka panjang. Anak dengan kecepatan retensi yang lebih lambat atau kesulitan dalam pengingatan mungkin membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi tantangan ini.

c) Pencapaian Akademis di Bawah Rata-rata

Anak lamban belajar cenderung menunjukkan pencapaian akademis di bawah rata-rata untuk kelompok usia dan tingkat pendidikan mereka. Hal ini dapat terjadi karena banyak hal, seperti kesulitan untuk memahami konsep akademis, waktu yang lama untuk menyimpan dan mengingat informasi, atau kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah. Untuk membantu anak yang lamban belajar, perlu dilakukan pendekatan yang holistik. Ini termasuk identifikasi spesifik area kesulitan, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, dukungan dari guru dan orang tua, serta pemberian waktu dan kesempatan yang cukup untuk berkembang

d) Kesulitan dalam Keterampilan Sosial

Beberapa anak lamban belajar mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hal ini bisa disebabkan oleh perasaan rendah diri atau ketidaknyamanan dalam situasi sosial. Kemudian anak mungkin merasakan tekanan atau stigma dari teman sebaya terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam hal-hal tertentu, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka. Pengalaman negatif di sekolah, seperti kritik dari guru atau teman sebaya, juga dapat membentuk persepsi mereka terhadap situasi sosial dan sekolah secara keseluruhan.

e) Kesulitan dalam Bahasa

Kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara verbal mungkin berkembang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak sebayanya. Anak-anak dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan berbicara dan pengucapan kata-kata. Beberapa di antara mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam memproses dan memahami bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara melibatkan gangguan berbicara dan bahasa, seperti disleksia atau gangguan keterampilan fonologis.

f) Kesulitan Mengerjakan Tugas

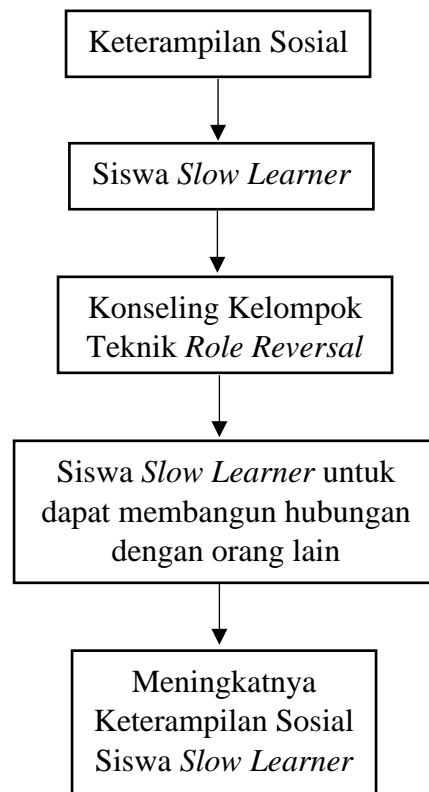
Anak lamban belajar tugas mungkin memerlukan waktu tambahan atau pekerjaan rumah. Mereka mungkin juga membutuhkan bantuan tambahan. Tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan memahami materi atau konsep, membuat mereka membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel

## **B. Kerangka Berfikir**

Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu, termasuk siswa *slow learner*, agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan dalam empati,

komunikasi, sikap terbuka, perilaku membantu, dan memahami diri. Keterampilan sosial yang rendah dapat menghambat perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta menurunkan kepercayaan diri dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan data awal, siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi, kurang percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mendorong peneliti untuk merancang intervensi melalui layanan konseling kelompok teknik *role reversal* yang secara teoritis efektif dalam meningkatkan empati dan perspektif sosial siswa. Siswa *slow learner* adalah peserta didik dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak termasuk kategori tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, lambat dalam merespons stimulus, serta memiliki keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi. Keterbatasan ini berdampak pada relasi sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang sesuai untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role reversal*. Teknik ini berasal dari pendekatan psikodrama yang memungkinkan siswa bertukar peran dengan orang lain untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang tersebut. Dalam konteks konseling kelompok, *role reversal* mendorong peserta untuk mengalami langsung peran sosial tertentu, sehingga meningkatkan empati, refleksi diri, dan komunikasi interpersonal. Dengan suasana kelompok yang

suportif, siswa *slow learner* didorong untuk lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.



Gambar 2 1. Kerangka Berfikir

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sementara rumusan masalah yang ditulis sebagai kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut, layanan konseling kelompok teknik *role reversal* efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun.